

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN
PERILAKU *BULLYING* DENGAN *SELF ESTEEM***

PADA REMAJA SMP

(Studi di SMP Negeri 2 Ketapang)

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Menjadi Sarjana Keperawatan**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKes NGUDIA HUSADA MADURA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN
PERILAKU *BULLYING* DENGAN *SELF ESTEEM***

PADA REMAJA SMP

(Studi di SMP Negeri 2 Ketapang)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

Oleh :

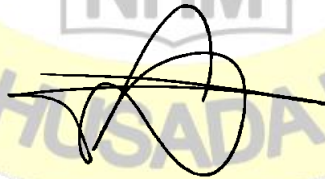
ALI AKBAR FIRDAUS

NIM : 19142010006

Telah disetujui pada tanggal :

1 September 2023

Pembimbing



Dr. M.Suhron, S.Kep.,Ns.,M.Kes

NIDN.0703038402

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN PERILAKU *BULLYING* DENGAN *SELF ESTEEM* PADA REMAJA SMP

(Studi di SMP Negeri 2 Ketapang)

Ali Akbar Firdaus, Dr. M.Suhron, S.Kep.,Ns.,M.Kes

ABSTRAK

Self esteem merupakan penilaian terhadap diri yang mengandung hal-hal negatif maupun positif. Karakteristik individu yang memiliki *self esteem* yang rendah adalah *hyper sensitivity*, tidak stabil, kepercayaan diri yang kurang, lebih memerhatikan perlindungan terhadap ancaman dari pada mengaktualisasikan kemampuan dan menikmati hidup, depresi, pesimis, kesepian, mengasingkan diri dan sebagainya. Anderson, & Groves (2018).

Desain penelitian menggunakan *Analytic Correlative* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah 40 remaja SMPN 2 Ketapang, dengan jumlah sampel 36 responden yang dipilih dengan teknik *Pruposive sampling*. Variabel *independent self-esteem* dan variabel *dependent* adalah pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*. Penelitian menggunakan kuesioner. Uji analisa menggunakan uji statistik *Spearman Rank*. Penelitian ini sudah dilakukan uji Kelaikan Etik yang dilaksanakan oleh KEPK STIKes Ngudia Husada Madura.

Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* didapatkan *p value* adalah $0,020 < 0,05$ maka ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self esteem* dan *p value* adalah $0,017 < 0,05$ maka ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan *self esteem* pada remaja di SMPN 2 Ketapang.

Berdasarkan hasil diatas disarankan untuk meningkatkan pola asuh orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang sehingga mengakibatkan perubahan perilaku yang baik dan memiliki *self esteem* tinggi. Pihak sekolah juga harus memantau dan mengontrol perilaku negatif agar tidak memberi dampak yang lebih buruk dikemudian hari.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, *Bullying*, *Self Esteem*

-
1. Judul Skripsi
 2. Nama Mahasiswa Keperawatan STIKes Ngudia Husada Madura
 3. Nama Dosen

**THE RELATIONSHIP OF PARENTING AND BULLYING BEHAVIOR
WITH SELF ESTEEM IN JUNIOR HIGH SCHOOL ADOLESCENTS**

(Study at SMPN 2 Ketapang)

Ali Akbar Firdaus, Dr. M.Suhron, S.Kep.,Ns.,M.Kes

ABSTRACT

Self-esteem is an assessment of oneself that contains negative and positive things. The characteristics of individuals who have low self-esteem are hyper sensitivity, unstable, lack of self-confidence, more attention to protection against threats than actualizing abilities and enjoying life, depression, pessimism, loneliness, isolation and so on. Anderson, & Groves (2018).

The research design used Analytic Correlative with Cross Sectional approach. The study population was 40 adolescents of SMPN 2 Ketapang, with a sample of 36 respondents selected by Purposive sampling technique. The independent variables was self-esteem and dependent variables were parenting and bullying behavior. The study used questionnaires. Test the analysis using the Spearman Rank statistical test. This research has been carried out an Ethical Clearance test by KEPK STIKes Ngudia Husada Madura.

The results of statistical tests using Spearman Rank found that p-value were $0.020 < 0.05$ then there was a relationship between parenting and self esteem and p-value was $0.017 < 0.05$ then there was a relationship between bullying behavior and self esteem in adolescents at SMPN 2 Ketapang.

Based on the results above, it is recommended to improve parenting when interacting with children including how to apply rules, teach values / norms, provide attention and affection so as to result in good behavior changes and have high self-esteem. The school must also monitor and control negative behavior so as not to have a worse impact in the future.

Key Words: Parenting, Bullying, Self Esteem.

PENDAHULUAN

Remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis; tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain; lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak harga dirinya (terganggu oleh kritik orang lain dan lebih emosional saat mengalami kegagalan); cenderung melihat peristiwa sebagai hal yang negatif (membesar-besarkan peristiwa negatif yang dialami); cenderung mengalami kecemasan sosial dan lebih sering mengalami emosi negatif; canggung, pemalu, dan tidak mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain (kurang spontan dan lebih pasif); melindungi diri dan tidak berani melakukan kesalahan; menghindari pengambilan resiko; sinis dan memiliki sikap negatif terhadap orang lain, kelompok, atau institusi; pemikiran cenderung tidak konstruktif (kaku dan tidak fleksibel); serta cenderung ragu-ragu dan lebih lambat untuk merespon saat mengambil keputusan. Anderson, & Groves (2018).

Komisi Nasional Perlindungan Anak (2012) menyebutkan bahwa prevalensi kejadian harga diri rendah pada remaja di Indonesia dibanding dengan

anak remaja di kawasan Asia, remaja di Indonesia berpeluang mengalami harga diri rendah sebesar 2% (Fatimah, Arna, & Wilda, 2014) Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kemenkes tahun (2018) menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 18 juta orang atau 10% dari jumlah penduduk Indonesia hal ini meningkat pada tahun 2018 mencapai 9,8%. Dari hasil wawancara studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti di SMPN 2 Ketapang pada tanggal 6 April 2023 dengan jumlah 40 responden menunjukkan dari 40 remaja yang di wawancara memiliki *self esteem* rendah, dari 40 remaja mengatakan bahwa *self esteem* dipengaruhi perilaku *bullying*.

Faktor faktor yang mempengaruhi *self esteem*: pengalaman, pola asuh, lingkungan, perilaku *bullying* dan social ekonomi. Dampak orang dengan harga diri yang rendah akan berpikir buruk tentang diri sendiri, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, cenderung pesimis tentang masa depan, mengingat masa lalu mereka lebih negatif dan berkubang dalam suasana hati negatif mereka dan lebih rentan terhadap

depresi ketikamereka menghadapi stres. (Izzati, 2017).

Dampak semakin rendah harga diri seseorang akan lebih berisiko terkena gangguan kepribadian. Orang yang memiliki harga diri yang rendah akan memiliki perasaan takut gagal ketika terlibat dalam hubungan sosial. Individu dengan harga diri rendah sering mengalami depresi dan tidak bahagia. Selain itu tingkat kecemasan individu tersebut cenderung tinggi, menunjukkan implus-implus agresivitas yang lebih besar, mudah marah dan mendendam, serta selalu menderita karena ketidakpuasan akan kehidupan sehari-hari (Gracia & Akbar, 2019)

Menurut Tumon (2014). Cara mengatasi *self esteem* yang rendah dengan berhenti membandingkan diri, memiliki tujuan hidup, jalin relasi yang positif, dan menerima keadaan diri. Hubungan orang tua dan anak yang sukses merupakan solusi perawatan kesehatan preventif yang dapat mencegah terjadinya masalah *self esteem*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *cross sectional*. yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan

situasi atau fenomena dalam menentukan ide baru dengan melakukan pengisian kusioner dalam satu waktu (Carpenito *et al.*, 2009). Peneliti menilai tentang pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* pada remaja SMP sebagai variabel independent. Sedangkan variabel independent pada penelitian ini yaitu *self esteem*. alat ukur menggunakan kuisisioner dengan populasi sebanyak 40 remaja di SMPN 2 Ketapang dengan sampel sebanyak 36 remaja di SMPN 2 Ketapang.

HASIL PENELITIAN

4.1 Data Umum

4.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi usia remaja di SMPN 2 Ketapang Kabupaten Sampang 2023

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Remaja awal (12-16 tahun)	39	97,5
2	Remaja akhir (17-21 tahun)	1	2,5
Total		40	100

Sumber : Data Primer, Juni (2023)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden usia remaja adalah remaja awal 12-16 tahun yaitu sebanyak 39 orang (95%).

4.1.2 Karakteristik Responden

Berdasarkan Suku

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi suku remaja di SMPN 2 Ketapang Kabupaten Sampang 2023

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Madura	40	100
	Total	40	100

Sumber : Data Primer, Juni (2023)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa seluruh responden adalah berasal dari suku Madura yaitu sebanyak 40 orang (100%).

4.2 Data Khusus

4.2.1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SMPN 2 Ketapang Kabupaten Sampang Pada Bulan Juli 2023

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	6	15
Otoriter	34	85
Total	28	100

Sumber : Data Primer, Juni (2023)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan hampir seluruhnya pola asuh orang tua adalah otoriter sebanyak 34 orang (85%).

4.2.2 Distribusi Frekuensi *Bullying*.

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi *Bullying* di SMPN 2 Ketapang Kabupaten Sampang Pada Bulan Juli 2023

<i>Bullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	6	15
Sedang	12	30
Tinggi	22	55
Total	40	100

Sumber : Data Primer, Juni (2023)

Berdasarkan tabel 4. 4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar *bullying* responden adalah tinggi sebanyak 22 orang (55,0%).

4.2.3 Distribusi Frekuensi *Self Esteem*

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi *Self Esteem* di SMPN 2 Ketapang Kabupaten Sampang Pada

<i>Bullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	23	57,5
Sedang	11	27,5
Tinggi	6	15
Total	40	100

Bulan Juli 2023

Sumber : Data Primer, Juni (2023)

Berdasarkan tabel 4. 5 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar *self esteem* responden adalah rendah sebanyak 23 orang (57,5%).

4.2.4 Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan *Self Esteem*

Tabel 4. 6 Tabulasi Silang Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan *Self Esteem* di SMPN 2 Ketapang Kabupaten Sampang Pada Bulan Juli 2023

No	Pola Asuh	Self Esteem						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Demo kratis	0	0,0	0	0,0	6	15,0	6	15,0
2	Otoriter	2	57,5	1	27,5	0	0,0	3	85,0
	Total	2	57,5	1	27,5	6	15,0	4	10,0

Uji spearman rank p value = 0,020 < α 0,05

Correlation Coefficient 0,510

Sumber : Data Primer, Juni (2023)

Berdasarkan tabel 4.6 hasil tabulasi silang diatas menunjukkan bahwa 23 orang pola asuh otoriter dengan *self esteem* rendah (57,5%).

Hasil uji *spearman rank* didapatkan nilai Sig. (2-tailed) atau p value adalah $0,020 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self esteem* pada remaja di SMPN 2 KETAPANG. Diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,367 artinya tingkat kekuatan hubungan atau korelasi adalah cukup.

PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Jenis Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja SMPN 2 Ketapang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hampir seluruhnya pola asuh orang tua responden adalah otoriter sebanyak 34 orang (85%).

Hal ini didukung penelitian Afif A (2019) bahwa pola asuh otoriter orangtua merupakan pola asuh orangtua

yang lebih mengutamakan, membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter orangtua bersifat pemaksaan, keras, dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai aturan saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anak. Orangtua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtuanya. Pola asuh orangtua seperti inilah yang nantinya akan membawa pengaruh terhadap perilaku anak di dunia pendidikan formal.

Hal ini didukung penelitian Kusumastuty *et al* (2022) bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dinilai rendah dalam unsur kehangatan, karena orangtua yang menerapkan pola otoriter mengandalkan penegasan disiplin yang ketat, kekuasaan, kurang mengasihi, dan tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan ketidaksetujuannya.

Peneliti berpendapat pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka

melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

5.2 Gambaran Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMPN 2 Ketapang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku *bullying* responden adalah tinggi sebanyak 22 orang (55,0%). Sedangkan perilaku *bullying* kategori sedang sebanyak 12 orang (30%) dan rendah sebanyak 6 orang (15%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada remaja SMPN 2 Ketapang kategori tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistiowati *et al* (2022) bahwa sebanyak 86.9% remaja berperilaku *bullying*. Hal ini kejadian perilaku *bullying* pada remaja cukup tinggi sedangkan remaja masih belum sepenuhnya mampu mencari bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya. Oleh karena itulah perlu adanya edukasi dalam mencegah perilaku *bullying* ini agar tidak semakin meluas sehingga remaja mampu menggunakan koping yang tepat sebagai salah satu penyelesaian masalah dalam kehidupannya.

Hal ini didukung penelitian Arif *et al* (2019) *bullying* atau perilaku agresif berdampak terhadap kemampuan anak

untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan pertemanan dengan temannya, sedangkan menurut Yuliani (2019) menyatakan bahwa *bullying* dapat menimbulkan kecemasan dan rasa takut, berpengaruh dalam proses belajar di sekolah serta *bullying* yang terjadi dalam waktu yang cukup lama dapat menimbulkan isolasi sosial, *self-esteem* individu terganggu, mudah depresi, stress dan dapat melakukan tindakan bunuh diri. Maka dari itu perilaku *bullying* yang berdampak terhadap proses belajar siswa di sekolah perlu dicegah agar tidak menghambat siswa dalam proses belajar serta tidak menimbulkan hal yang serius seperti tindakan bunuh diri. Hal ini juga dipengaruhi oleh bentuk *bullying* yang dilakukan yang bertujuan untuk menekan individu remaja.

Menurut asumsi peneliti remaja yang mengalami perilaku *bullying* karena adanya perasaan yang timbul dari lingkungan eksternal individu, dimana saat remaja yang memiliki pengalaman perilaku *bullying* tidak mendapatkan respon atau saran dan tidak mendapatkan dukungan dalam mencari pertolongan dan tidak dipedulikan saat bercerita, sehingga menyebabkan individu remaja

memiliki perspektif bahwa tidak ada mencintai dirinya dan tidak dihargai. Selain itu, adanya perspektif tersebut individu remaja menjauh dari lingkungan sosialnya.

5.3 Gambaran *Self Esteem* Pada Remaja SMPN 2 Ketapang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar *self esteem* responden adalah rendah sebanyak 23 orang (57,5%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Faidatu'Nissa & Hatta (2022) bahwa hasil *self esteem* cenderung rendah yaitu sebesar 31 siswa dengan presentase 72%. Individu dengan *self esteem* rendah menunjukkan perilaku berbeda dengan individu yang memiliki *self esteem* tinggi. Individu dengan *self esteem* rendah cenderung merasa terasing, merasa tidak disayangi, tidak dapat mengekspresikan diri dan terlalu lemah untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki.

Hal ini didukung penelitian Rosenberg dan Owens (2020) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis, tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain,

lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak harga dirinya (terganggu oleh kritik orang lain dan lebih emosional saat mengalami kegagalan) dan memiliki sikap negatif terhadap orang lain, kelompok, atau institusi terkadang hal-hal ini memicu timbulnya kenakalan remaja.

Peneliti berpendapat bahwa *self esteem* menentukan keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui citra diri, proses belajar, pengalaman serta interaksi dengan lingkungan, remaja dapat membentuk kesiapan kerja terhadap dirinya sendiri. Segala sesuatu yang remaja pikirkan dan rasakan tentang dirinya sendiri merupakan suatu nilai penting bagi remaja untuk bisa menyadari keberhargaan dirinya, bukan melalui sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa remaja sebenarnya.

5.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Self Esteem* Pada Remaja Di SMPN 2 Ketapang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 orang pola asuh otoriter dengan *self esteem* rendah (57,5%). Hasil uji *spearman rank* didapatkan nilai Sig. (2-tailed) atau p

value adalah $0,020 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self esteem* pada remaja di SMPN 2 Ketapang. Diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,367 artinya tingkat kekuatan hubungan atau korelasi adalah cukup.

Hal ini sejalan dengan penelitian Purwenty *et al* (2023) bahwa berdasarkan hasil analisis menunjukkan hubungan pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo dengan menggunakan uji *chi-square*, didapatkan *p-value* 0,050 ($<0,05$) hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo. Hal utama yang dapat mempengaruhi *self-esteem* seseorang yaitu keluarga, maka dalam hal ini orang tua seharusnya dapat memberikan perhatian dan juga kasih sayang sebagaimana mestinya, tidak lebih dan tidak kurang sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang memiliki *self-esteem* tinggi. Orang tua merupakan cikal bakal dalam menentukan sifat dan perilaku seorang anak dimasa depan. Masa remaja sangat rentan sekali mengalami *self-*

esteem rendah dikarenakan emosi remaja masih sangat labil sehingga perlu adanya penerapan pola asuh yang tepat bagi remaja.

Hal ini didukung Prasetyo (2020) bahwa orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam pembentukan sifat dan perilaku seorang anak. Gaya pengasuhan yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi *self-esteem*. Penerapan pola asuh yang tepat dapat membentuk *self-esteem* yang baik sehingga remaja dapat dengan baik mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dampak dari pemberian pola asuh yang positif pada anak akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana ia dapat berinteraksi dengan orang lain.

Peneliti berpendapat remaja yang memiliki *self-esteem* yang baik dapat melihat sisi positif yang ada pada dirinya. Sebagian remaja sangat bergantung pada orang tua dalam setiap pengambilan keputusan. Remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung memandang kegagalan bagian dari proses membentuk karakter diri yang lebih baik. Sehingga selalu berusaha untuk

terus memperbaiki diri. Sedangkan remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung menganggap bahwa kegagalan yang terjadi dikarenakan ia memiliki keterbatasan atau kekurangan. Adanya penerapan pola asuh yang baik dan tepat diharapkan dapat membantu remaja dalam melewati fase perkembangannya sehingga akan membentuk remaja yang memiliki *self-esteem* yang tinggi.

5.5 Hubungan Antara Perilaku Bullying Dengan Self Esteem Pada Remaja SMPN 2 Ketapang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 14 orang bullying tinggi dengan *self esteem* rendah (35,0%). Hasil uji *spearman rank* didapatkan nilai Sig. (2-tailed) atau *p value* adalah $0,017 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan *self esteem* pada remaja di SMPN 2 Ketapang. Diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,374 artinya tingkat kekuatan hubungan atau korelasi adalah cukup.

Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi *et al* (2021) bahwa *bullying* dengan *self esteem* menunjukkan *p-value* sebesar 0.005 yang berarti ada

hubungan antara *bullying* dengan *self esteem*. Perilaku *bullying* biasanya memiliki *self esteem* rendah yang tidak memiliki keberanian untuk melawan yang menyebabkan pelaku *bullying* memiliki akses untuk bertindak agresif. Korban *bullying* memiliki factor yang menyebabkan seseorang tersebut rentan mengalami tindak *bullying* seperti perasaan lebih sensitif dan cenderung pendiam.

Hal ini didukung Ghufroon (2020) menyatakan bahwa harga diri seseorang dapat menentukan bagaimana cara seseorang berperilaku didalam lingkungannya. Peran harga diri dalam menentukan perilaku ini dapat di lihat melalui proses berfikir, emosi, nilai, cita-cita dan tujuan yang hendak dicapai seseorang. Bila seseorang memiliki harga diri yang tinggi, maka perilakunya juga akan tinggi atau positif, sedangkan bila harga dirinya rendah maka akan tercermin pada perilakunya yang negatif. Individu yang merasa keberadaannya kurang berarti akan haus perhatian sehingga individu akan mencari dan mengadopsi perilaku yang menimbulkan perhatian bahkan menjadi sosok yang ditakuti untuk meningkatkan

keberadaannya, salah satunya dengan mengadopsi perilaku *bullying*.

Menurut asumsi peneliti seseorang dengan *self esteem* rendah memiliki karakteristik perasaan inferior seperti mudah mengakui kesalahan, tidak dapat mengeskpresikan diri, kurang konsisten, sering putus asa juga sangat rentan menjadi berperilaku *bullying*.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Jenis pola asuh orang tua pada ramaja SMPN 2 Ketapang hampir seluruhnya pola asuh orang tua responden adalah otoriter.
2. Perilaku *bullying* pada remaja SMPN 2 Ketapang sebagian besar *bullying* responden adalah tinggi.
3. *Self Esteem* pada remaja SMPN 2 Ketapang sebagian besar *self esteem* responden adalah rendah.
4. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan *self esteem* pada remaja di SMPN 2 Ketapang.
5. Ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan self esteem pada remaja SMPN 2 Ketapang

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Responden

Skripsi ini di harapkan dpat menjadi masukan bagi kinerja perawat sebagai sasaran

upaya peningkatan asuhan keperawatan dan membantu meningkatkan komitmen untuk merencanakan suatu tindakan dalam upaya peningkatan pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* dengan *self esteem* pada remaja SMPN 2 Ketapang.

6.2.2 Bagi Institusi

Skripsi ini di harapkan hasil penelitian di gunakan sebagai masukan dan informasi bagi lembaga pendidikan sehingga hasil penelitian dapat di kembangkan atau dapat di jadikan acuan bahan penelitian selanjutnya

6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Skripsi ini di harapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, keterampilan mengenai upaya peningkatan pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* dengan *self esteem* pada remaja SMPN 2 Ketapang faktor-faktor lain yang merupakan penyebab dari perilaku *bullying* sehingga dapat digunakan sebagai data yang berkesinambungan serta berkelanjutan agar dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan

sesuai dengan fenomena yang terjadi. Peneliti lain juga dapat meneliti apakah perilaku bullying mempengaruhi proses tumbuh kembang remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak. *Jurnal Educational Science*. Volume 2, No. 3.
- Anderson, & Groves (2018). *Violent evil and the general affective aggression model*. New York: Gilford Publication
- Arif. Marbu, N., Ni'mah, I. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesehatan*. Volume 5, No. 3.
- Ariana, R. (2016). *The Relationship Between Parents Care Patterns And Pre ' School Age Children's Self esteem*. 1–23.
- Bee, H.and Boyd, D. 9 (2016) *The Developing Child: International Edition*. Boston, MA: Pearson
- Carpenito, F., With, I., Lung, A., & Patients, T. (2009). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Factors Affecting Incompliance With Medication*. 25(3), 117–124.
- Faidatu'Nissa, R. N., & Hatta, M. I. (2022). Hubungan *Self-Esteem* dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Pengguna Media Sosial Twitter. In Bandung Conference Series: Psychology Science (Vol. 2, No. 1, pp. 167-173).
- Ghufron. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap *Self-Control* (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rambang Kabupaten Muara Enim). *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 56-64.
- Guna, Gandana. (2019). Literasi ICT & Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini. Ksatria Siliwangi.
- Harum, A. (2022). Peningkatan *Self Esteem* Siswa Melalui Kombinasi Teknik Restrukturisasi Kognitif dan Visualisasi. *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 1-12.
- Hurlock, E. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Irmayanti, N., Psikologi, U., & Putra, W. (2016). Pola Asuh Otoriter , *Self esteem* Dan Perilaku *Bullying*. 07(01), 20–35.
- Kusumawati, N. W. E. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Anak Prasekolah (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali).
- Merdaleni, I. R. A., Kesehatan, K., Indonesia, R., Kesehatan, P., Kesehatan, K., Keperawatan, J., & Keperawatan, P. D. I. V. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Di Smp Negeri 21 Kota Bengkulu Tahun 2019 Perilaku *Bullying* Provinsi Bengkulu.

- Ns. Sutejo, M.kep., S.kep.j. (2019). *Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. In *Salemba Medika*.
- Nursyhabudin, M. O., Rusmini, H., & Herlina, N. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2019 Email : muhammad.odis@yahoo.com Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Departemen Farmakologi Fakultas Kedokteran Univer. 19(2), 1203–1214.
- Prasetyo, R. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Esteem Remaja. *Bravo's: Jurnal Program Studi Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*, 6(3), 117-121.
- Pratiwi, M. P., Setiady, I., & Fitriani, N. (2021). Hubungan Kejadian Bullying Dengan *Self Esteem* (Harga Diri) Dan Resiliensi Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(2), 84-92.
- Purwanti, U., & Imanti, V. (2023). Hubungan Antara Harga Diri Dan Kesenangan Dengan Perilaku *Self Harm* Remaja SMK (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta).
- Robson, C., & Witenberg, R. T. (2020). *The Influence Of Moral Disengagement, Morally Based Self-Esteem, Age, And Gender Ontraditional Bullying And Cyberbullying*. *Journal of School Violence*, 12(2), 211-231.
- Sejiwa. (2018). Megatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syofiyanti, D. (2016). Pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* remaja. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(1), 67–85. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/3656>
- Sulistiowati, N. M. D., Wulansari, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). Gambaran Perilaku *Bullying* dan Perilaku Mencari Bantuan Remaja SMP di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 47-52.
- Winda Amiar, E. S. (2020). Indonesian Journal of Nursing Science and Practice. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 011(1), 42–47.
- Yasin, J. A. (2021). Bullying : Faktor Penyebab dan Penanganan. *Jurnal Amalia Yasin Abstrak*. 121–133.
- Yuliani. (2019). Fenomena Kasus Bullying di Sekolah. Jakarta: SDN Kebon Sirih 01 Pagi.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330.

